

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Teknologi yang kian hari kian berkembang ini menjadikan penggunaan internet yang digunakan hampir setiap orang di dunia untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam zaman globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi menyebabkan interaksi antara satu orang ke orang lain dengan cakupan seluruh orang di dunia sehingga seolah-olah tidak ada batas yang memisahkan antar negara. Dengan cepat dan mudah kita mampu segera memperoleh berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Dari data We Are Social tentang lanskap digital di Indonesia, pengguna internet per Februari 2022 ada 204,7 juta pengguna internet. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 64% pengguna internet berdasarkan dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia dengan total 277,7 juta jiwa (Riyanto, 2022)

Gambar 1.1 Jumlah pengguna internet di Indonesia



Gambar: We Are Social x Hootsuite

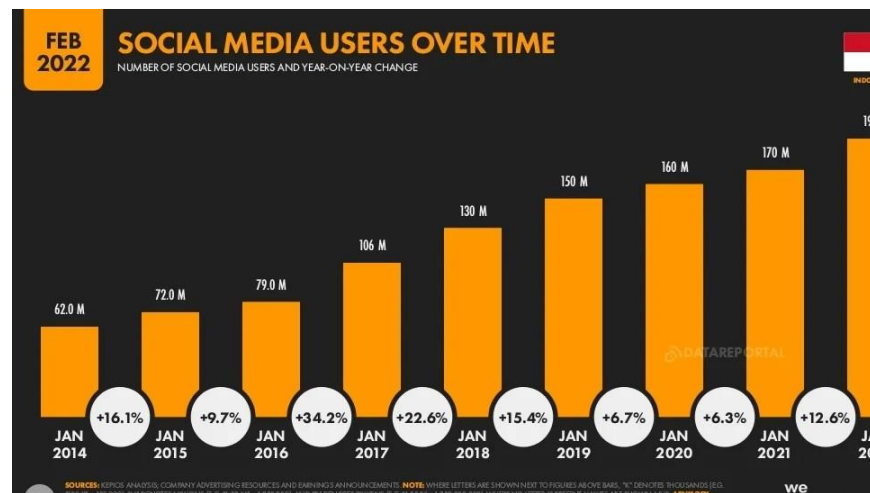
Bahkan berdasarkan data internetworldstats, pada tahun 2021 pengguna internet Indonesia berada di urutan pengguna internet terbanyak ke 3 se Asia setelah Tiongkok dan India (Kusnandar, 2021)

Media Sosial merupakan salah satu *platform* dari internet yang digunakan sebagian orang di dunia karena media sosial sendiri merupakan menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan saat ini dengan berbagai kemudahan karena beragamnya teknologi informasi dan semakin banyak jenisnya dalam berbagai platform dan setiap karakteristiknya. Beragam jenis platform media sosial saat ini yang digandrungi masyarakat seperti Twitter, Facebook, Linked.In, YouTube, Instagram, WhatsApp, Pinterest, Google, dan lain-lain memberikan banyak peluang untuk manusia agar bisa berinteraksi dan saling berkomunikasi secara bebas serta memudahkan penggunanya dalam bertukar informasi dari berbagai dunia. (Duffett, 2017)

Penggunaan jumlah media sosial di Indonesia meningkat dalam setiap tahunnya. Dari jumlah pengguna media sosial per januari tahun 2014 yang mencapai 62 juta jiwa, lalu meningkat 16,1% di tahun 2015 menjadi 72 juta pengguna. Ditahun itu naik lagi 9,7% menjadi 79 juta pengguna ditahun 2016. Tak sampai disitu, ditahun 2017 kembali mengalami kenaikan 34,2% menjadi 106 juta pengguna, tahun 2018 mengalami kenaikan 22,6% menjadi 130 juta pengguna, tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 15,4% menjadi 150 juta pengguna, tahun 2020 mengalami kenaikan kembali sebesar 67,7% menjadi 160 juta pengguna, lalu ditahun 2021 naik lagi sebesar 6,3% menjadi 170 juta pengguna dan ditahun ini

2022 kenaikan pengguna media sosial bertambah 12,6% menjadi 191 juta pengguna (Mahdi, 2022)

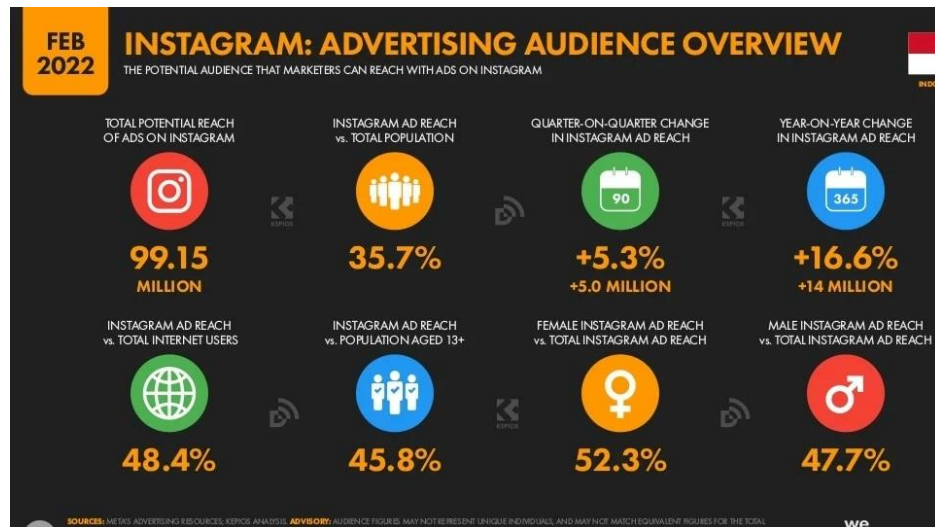
Gambar 1.2 Pengguna media sosial di Indonesia



Gambar: We Are Social x Hootsuite

Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling digandrungi masyarakat saat ini. Salah satu *platform* yang ter populer di dunia ini memiliki 1,07 miliar juta pengguna aktif instagram. Dan dari *Hootsuite* mengungkapkan, saat ini per february 2022 Instagram menjadi urutan ke dua sebagai salah satu *platform* di media sosial yang paling sering digunakan setelah WhatsApp dengan jumlah user Instagram sebesar 99,15 juta pengguna dengan presentase user instagram berjenis kelamin perempuan sebesar 52,3% dan user instagram berjenis kelamin laki-laki sebesar 47,7% (Riyanto, 2022)

Gambar 1.3 Pengguna aktif Instagram di Indonesia



Gambar: We Are Social x Hootsuite

Di Instagram sendiri memungkinkan bagi para penggunanya untuk bisa mengambil foto, menggunakan berbagai macam filter yang disediakan, serta dapat membagikannya ke para sesama pengguna instagram. Dalam masa saat ini, semakin meningkatnya pengguna instagram karena instagram mampu menyediakan beragam fitur yang menarik seperti bisa saling *chatting* dan mengunggah foto serta video melalui *instastory*. Selain itu, para pengguna instagram juga dapat mengunggah foto dengan menggunakan hastag atau tanda pagar (#) untuk menampilkan beragam unggahan foto yang lebih spesifik ketika dicari dalam kolom pencarian.

Instagram sendiri saat ini sebagai *platform* unjuk gigi para selebriti baik internasional maupun nasional guna memasarkan kepopulerannya agar semakin memiliki banyak fans dalam bentuk *followers* instagram. Saat ini, selebriti dengan pengikut terbanyak di dunia yakni Cristiano Ronaldo @cristiano dengan 442 juta pengikut, lalu Kylie Jenner @kyliejenner dengan 338 juta pengikut, dan disusul

Lionel Messi @leomessi dengan 327 juta pengguna. Sedangkan untuk artis Indonesia saat ini sendiri dipegang oleh Raffi Ahmad dan Nagita Slavina @raffinagita1717 dengan 61,7 juta pengikut, kedua ada Ayu Ting-ting @ayutingting92 dengan 51,6 juta pengikut, dan yang ketiga ada Prilly Latuconsina @prillylatuconsina96 dengan jumlah pengikut mencapai 47,5 juta. Ada istilah yang populer bagi kaum millennial saat ini yakni gabungan dari kata selebriti dan instagram, yakni selebgram. Apabila selebriti lebih dikenal dengan ‘artis’, namun selebgram layaknya seperti selebriti yang memiliki popularitas sebanding dengan naiknya jumlah followers. Semakin mendapat atensi di instagram, maka semakin populer pula selebgram tersebut. Dengan kata lain selebriti di dalam instagram dan seseorang yang terkenal di instagram sama-sama disebut selebgram sesuai tingkat popularitasnya (Ai, 2022).

Contoh selebgram di Indonesia yang memiliki banyak followers per-Februari 2023 yakni Anya Geraldine @anyageraldine memiliki followers sebanyak 11,4 juta, Karin Novilda @awkarin memiliki followers sebanyak 7,3 juta, Rachel Vennya @rachelvennya memiliki followers sebanyak 7,1 juta, Dwi Handayani @dwiandaanda memiliki followers sebanyak 2,1 juta, dan Vicky Alaydrus @vickyalaydrus memiliki followers sebanyak 923 ribu. Tak hanya jutaan, namun ada pula akun yang memiliki ribuan followers namun sudah bisa dicap sebagai selebgram lokal yang biasanya baru terkenal di kalangan masyarakat kota atau kabupaten. Seperti @lourensiaaaa yang memiliki 26 ribu followers dan ia merupakan selebgram lokal asal Temanggung yang sudah sering menerima endorse serta menjadi BA sebuah brand fashion, @keyzaaureliannn yang memiliki 29,5 ribu

followers yang juga merupakan seorang selebgram serta penyanyi lokal asal Semarang, serta @revoriezza yang memiliki followers sebanyak 14,7 ribu yang juga merupakan selebgram lokal asal Semarang dan juga seorang BA dari klinik kecantikan. Namun demikian, popularitas mereka justru tak sedikit yang menjadikan mereka sebagai sasaran *cyberbullying*.

*Cyberbullying* adalah salah satu dampak negatif penggunaan media sosial. Istilah *cyberbullying* sendiri sepertinya sangat relevan saat ini, apalagi dengan hadirnya media sosial, di mana setiap orang bebas melakukan apa yang diinginkannya, termasuk hal terburuk yang diinginkannya, yaitu tidak melakukan *bullying* secara tatap muka. *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi atau kekerasan verbal yang dilakukan oleh seseorang melalui internet atau jejaring sosial, yang dapat berupa pesan ancaman, mengunggah foto yang dimaksudkan untuk mempermalukan korban, mengunggah komentar secara tidak sah dengan menyebarkan fitnah dan mengolok-olok korban. Akun jejaring sosial orang mengancam korban dan menimbulkan masalah. Motif pelaku pun bermacam-macam, ada yang dendam, ada yang marah, ada yang frustrasi, ada yang berusaha menarik perhatian, bahkan ada yang menggunakan candaan sebagai alasan untuk mengisi waktu. Adapun (Willard, 2007) mengklasifikasikan beberapa jenis *cyberbullying*, yaitu:

- (1) Amarah (*Flaming*), menggunakan kata-kata kasar dengan maksud mengintimidasi berupa mengirim pesan, media sosial, atau dalam chat group untuk menghina seseorang.

- (2) Pelecehan (*Harrasment*) memberi gangguan secara berulang-ulang melalui media sosial yang berisi kalimat ancaman dan mengganggu dengan kata-kata yang kasar.
- (3) Pencemaran Nama Baik (*Denigration*) Menyebar keburukan dengan memfitnah dan menyebar gosip untuk merusak citra dan reputasi korban.
- (4) Peniruan (*Impersonation*) Berpura-pura menjadi orang lain yakni membajak akun seseorang, lalu membuat status dan mengirimkan pesan tidak baik dengan identitas korban.
- (5) Tipu daya (*Outing and Trickey*) *Outing* adalah tindakan menyebarkan privasi orang lain, seperti mengunggah foto dan video yang merupakan rahasia milik korban. Sedangkan *trickey* sendiri adalah tindakan membujuk orang lain dengan melakukan tipu daya agar mengetahui privasi dari, lalu dengan sengaja menyebarluaskan.
- (6) Pengucilan (*Exclusion*) perilaku yang secara sadar dan sengaja memojokkan bahkan mengeluarkan seseorang dari sebuah grup online.
- (7) Penguntitas di Media Sosial (*Cyberstalking*) merupakan perilaku *stalking* dan menguntit seseorang di media sosial korban.

Dalam penelitian Hildawati (2018), mengemukakan bahwa pembenci yang berpotensi melakukan *cyberbullying* itu acap kali korbannya merupakan seorang selebriti. Tak sedikit orang yang tega hingga membuat akun haters di media sosial khususnya di Instagram dengan tujuan menunjukkan kejelekan selebriti tersebut kepada orang lain. Sekarang ini, banyak kasus *cyberbullying* yang melibatkan

selebriti Indonesia. Orang-orang yang memiliki akun Instagram dengan profil pelaku secara terang-terangan menyerang selebriti yang dibencinya dengan kata-kata yang tidak pantas, yakni melecehkan hingga menghina dengan kalimat kotor, seperti contoh kasus yang telah menimpa selebriti di Indonesia:

- a. Rachel Venny, selebgram atau selebriti instagram yang juga seorang *influencer* dengan jumlah 7,1 juta pengikut ini menjadi bahan pembicaraan netizen bahkan hingga menjadi *trending topic* lantaran perilakunya yang kabur saat karantina berlangsung. Ia yang saat itu pulang dari Amerika Serikat setelah melakukan trip bersama brand yang menjadikan dia ambassador itu tak melakukan prosedur karantina covid-19 dengan semestinya. Karena itu, Rachel Venny pun mendapat hujatan penuh di Instagram hingga ia *deactive* beberapa saat dan melakukan pemeriksaan oleh pihak kepolisian.

Gambar 1.4 Contoh *Cyberbullying* di kolom komentar akun instagram Rachel

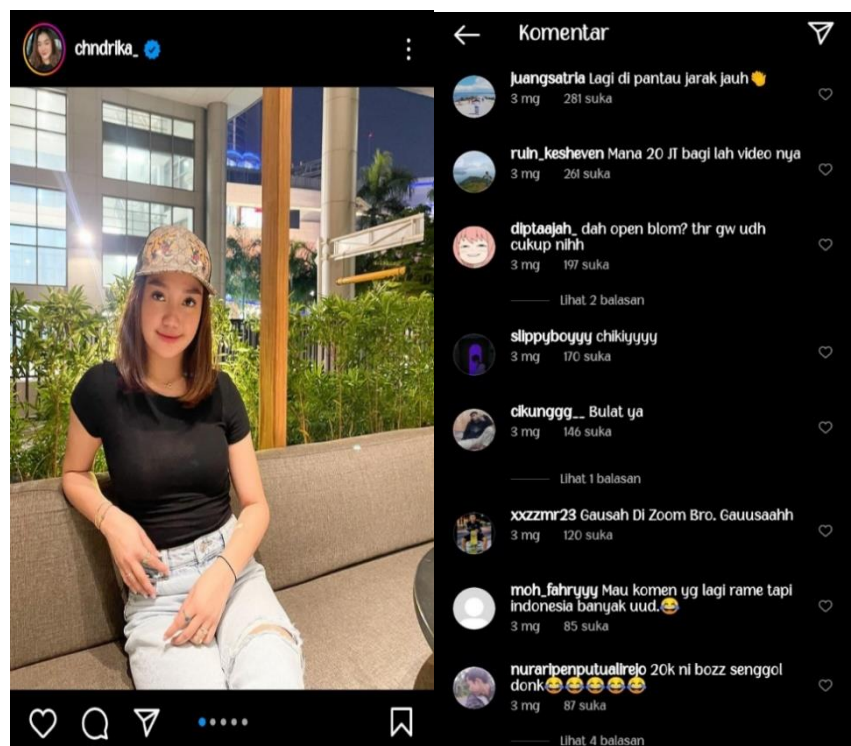


Sumber: akun instagram @rachelvennya



- b. Chandrika Chika, tiktokers yang saat ini juga merambah ke dunia instagram ini memiliki 2,2 juta pengikut di instagram. Chika terkena *cyberbullying* dikarenakan kasusnya yang viral lantaran diduga ia menjadi penyebab Putra Siregar dipenjara karena kasus pengeroyokan. Netizen geram pasalnya Chika lebih memilih diam seolah tak ikut campur masalah tersebut. Padahal menurut beberapa saksi dan penjelasan Septi Siregar selaku istri Putra Siregar, saat itu sang suami hanya membantu Rico selaku temannya dalam membela Chika yang saat itu menangis di sebuah café di daerah Senopati. Keadaan semakin memanas lantaran Chika kembali tersandung gosip yang mengatakan ia menjadi wanita simpanan beberapa oknum.

Gambar 1.5 Contoh *Cyberbullying* di kolom komentar akun instagram Chika



Sumber: akun instagram @chndrika\_

- c. Trisuaka, musisi asal Sumatera Selatan dengan jumlah pengikut instagram yang mencapai 1,8 juta itu menjadi perbincangan publik lantaran videonya bersama Zidan viral karena diduga menghina dengan menirukan gaya bernyanyi musisi Andika Kangen Band. Mereka yang dinilai sebagai musisi baru itu tak seharusnya menghina senior mereka yang sudah terlebih dahulu berkecimpung dan terjun di dunia musik Indonesia.

Gambar.1.6 Contoh *Cyberbullying* di kolom komentar akun instagram Trisuaka



Sumber: akun instagram @xdtrisuaka

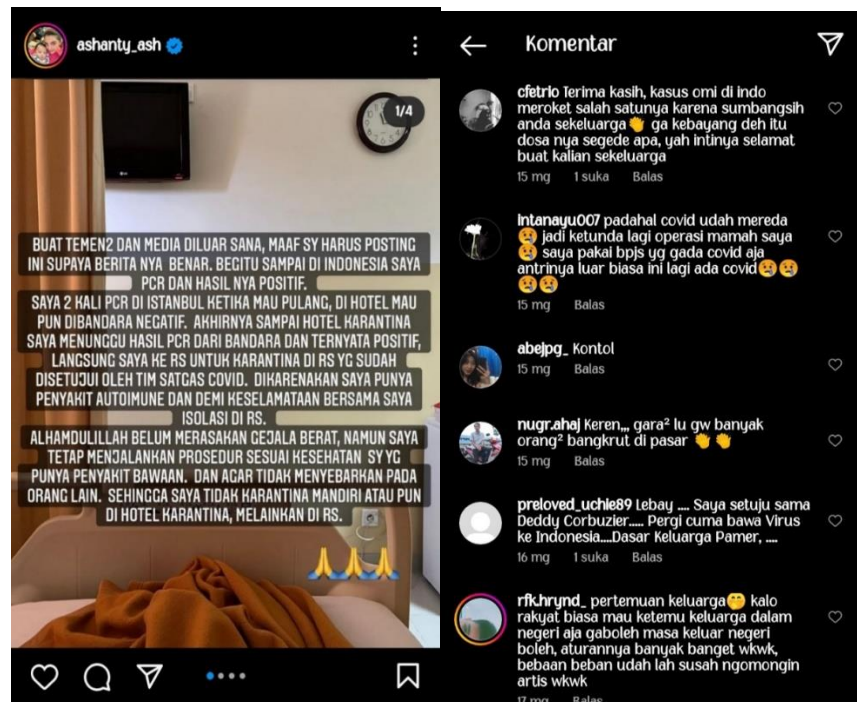
Gambar 1.7 Contoh *Cyberbullying* di kolom komentar akun instagram Zidan



Sumber: akun instagram @zinidin\_zidan\_real

- d. Ashanty, penyanyi dengan jumlah pengikut sebanyak 28,2 juta itu menjadi bahan perbincangan dan *bullying* oleh publik lantaran dirinya yang saat itu terkena covid varian *omicron* saat sampai di Indonesia. Keluarga asix, atau yang lebih dikenal dengan keluarga Anang Hermansyah dan Ashanty itu pergi berlibur di Turki bersama keluarga Atta Halilintar. Ashanty dikecam karena dituduh membawa virus varian baru ke Indonesia. Apalagi saat kejadian tersebut sedang marak-maraknya ketakutan masyarakat akan kedatangan virus selain varian delta dan pemerintah juga menghimbau untuk tidak bepergian dahulu guna membatasi penyebaran *omicron*.

Gambar 1.8 Contoh *Cyberbullying* di kolom komentar akun instagram Ashanty



Sumber: akun instagram @ashanty\_ash

Penelitian Angga Pradipta (2016) menjelaskan bahwa alasan para pelaku *cyberbullying* di Instagram secara terang-terangan berani menulis pendapat mereka dengan kata-kata agresif karena mereka percaya bahwa kritik dan pendapat mereka benar-benar diwakili oleh kata-kata agresif yang mereka ucapkan di media sosial terhadap sosok yang mereka tuju. Bentuk kritik ini yakni mengomentari serta menanggapi isu-isu publik figur yang mereka rasa harus dikritik karena dianggap tidak sesuai.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dibuat oleh pemerintah untuk mengatasi banyaknya kasus *cyberbullying* di Indonesia. Undang-undang ini memiliki pasal-pasal yang ditujukan untuk menjerat pelaku *cyberbullying*. Menurut pasal 28, ayat 1, orang yang dengan

sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan serta merugikan orang lain diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda paling banyak satu miliar rupiah. Selain itu, ayat 2 pasal 28 mengatur orang lain yang dengan sengaja menyebarkan informasi dengan tujuan menimbulkan rasa kebencian dan permusuhan berdasarkan SARA, dengan ancaman pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling tinggi 1 miliar rupiah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari pemaparan oleh latar belakang diatas serta kasus *cyberbullying* terhadap selebgram yang semakin banyak ditemukan, penelitian ini ingin memahami bagaimana para selebgram memaknai pengalaman *cyberbullying* yang telah mereka alami.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui pandangan serta respon selebgram sebagai korban dalam menanggapi *cyberbullying* yang mereka alami.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan akan respon yang dilakukan oleh korban *cyberbullying* yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk pengembangan penelitian komunikasi dalam kajian fenomenologi dengan mempelajari korban *cyberbullying* di selebgram.

2. Secara praktis, diharapkan bisa dijadikan rujukan bagi masyarakat agar tetap bijak dalam ber-media sosial.
3. Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan pengetahuan serta menjadi bahan rujukan untuk masyarakat agar dapat lebih bijak dalam bermedia sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan akan bermanfaat untuk mengurangi bahkan menghilangkan tindakan *cyberbullying* di media sosial.
4. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat, pendidik, pemangku kebijakan, dan pengguna media sosial terkait dengan *cyberbullying* di selebgram.

## **1.5.Kerangka Penelitian Teoritis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan sebuah pola atau model dengan tujuan membentuk sebuah pemikiran lalu melakukan hal yang berkaitan terhadap realitas atau kebenaran. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Pendekatan interpretif umumnya dianggap sebagai sistem sosial yang mengamati perilaku secara langsung untuk menafsirkannya (Newman, 1997:68). Paradigma interpretif memandang fakta sebagai hal yang unik dan memiliki konteks dan makna khusus. Menurut paradigma ini, fakta berkaitan dengan sistem makna sosial. Paradigma ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bergantung pada hukum prosedur standar; sebaliknya, setiap gejala atau peristiwa bersifat induktif, bergerak dari khusus ke umum, dan abstrak. Paradigma interpretif memandang realitas sosial

sebagai sesuatu yang utuh, tidak terpisah-pisah satu dengan yang lainnya, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

### **1.5.2 State Of The Art**

Penelitian tentang perilaku *cyberbullying* pada selebgram oleh para peneliti, yang pertama Ayu Mila Ningrum yang melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Memahami Fenomena *Cyberbullying* yang Dilakukan User Instagram Terhadap Selebriti”. Penelitian ini membahas banyaknya fenomena *Cyberbullying* yang terjadi terhadap selebriti di laman komentar postingan instagram serta *direct message*. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui apa alasan seseorang dalam melakukan *cyberbullying* kepada selebriti serta bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon selebriti tentang *cyberbullying* yang menimpa mereka. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori media baru, dan metodologi penelitiannya kualitatif pendekatan deskriptif. Hasilnya, hal-hal yang bersifat personal, seperti dorongan dari dalam diri dan pengaruh media sosial, sangat memengaruhi *cyberbullying* di kalangan selebriti baik dari sisi pelaku maupun dari pihak pelaku. Selain itu, para pelaku menuliskan ejekan-ejekan dan memprovokasi orang lain untuk melakukan *cyberbullying* terhadap selebriti tersebut. Sedangkan dari sisi para selebriti, tindakan *cyberbullying* yang mereka alami justru membuat dirinya bangkit dan menjadi termotivasi untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Suseno Septaji melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Reaksi Simbolik Korban *Cyberbullying* di Instagram dan Facebook" karena banyaknya

perilaku bullying yang terjadi di media sosial seperti Facebook dan Instagram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana korban cyberbullying mengekspresikan reaksi simbolik mereka melalui media sosial tersebut, serta bagaimana korban cyberbullying menghasilkan Dalam penelitian ini, teori praktik sosial Bourdieu digunakan bersama dengan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan etnografi dan netnografi. Penelitiannya menunjukkan bahwa korban cyberbullying membuat budaya melawan balik, melaporkan tindakan, memblokir, dan membiarkan pelaku.

Penelitian selanjutnya oleh Afrania Annastri, Medo Maulianza, Anindita Lintangdesi A, & Nur Asni Gani pada tahun 2020 yang berjudul "*Teenagers' Motive in Cyberbullying Against Micro-Celebrities on Social Media*". Penyalahgunaan media sosial yang sering dilakukan oleh remaja Indonesia dikenal sebagai *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan mengapa remaja melakukan pelecehan internet terhadap microcelebrity melalui media sosial. Teori media baru digunakan dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya motif remaja melakukan *cyberbullying* adalah: (1) Merasa tidak suka dengan kepribadian *Micro-Celebrity*; (2) Berniat menyindir dengan komentar negatif yang tidak etis; (3) Merasa iri dan berniat menghasut; (4) Merasa bahwa *Micro-Celebrity* tidak pantas mendapatkan popularitas jika dibandingkan dengan *Macro-Celebrity*.



Selanjutnya penelitian Christiany Juditha pada tahun 2021 yang berjudul “*Analysis of Content*”. Tindakan perundungan maya kini semakin sering terjadi membuat tujuan peneliti adalah untuk mengumpulkan gambaran kasus *cyberbullying* terhadap selebriti melalui akun Instagram mereka. General Affective Aggression Model (GAAM) digunakan sebagai teori penelitian dan metodologi penelitian adalah analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warganet melindungi korban secara spontan, tidak terkendali, dan tidak mempertimbangkan efek psikologis dari pesan tersebut. Warganet yang melakukan perundungan juga bisa dikarenakan oleh faktor situasional yakni adanya keberadaan akun gosip serta berbagai kemudahan dalam penggunaan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sheira Ayu Indrayani dan Citra Aulia Johansari pada tahun 2019 yang berjudul “*Cyberbullying Use On Teenage Artists And Its Implications On Increasing Awareness of Bullying*”. Bagaimana *cyberbullying* di kolom komentar media sosial cenderung menjadi fenomena yang umum saat ini akan dibahas dalam penelitian ini. Tiga tujuan penelitian ini yang pertama, mereka ingin mengetahui makna leksikal komentar negatif dari foto artis remaja Indonesia di Instagram, kemudian menjelaskan bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi, dan terakhir menggunakan temuan ini untuk mendorong peningkatan kesadaran akan perundungan. Teori *deservingness*, bersama dengan teknik kuantitatif purposive sampling, digunakan dalam penelitian ini. Penulis menemukan tiga komponen makna leksikal *cyberbullying*: tindakan tidak baik, bersifat asusila, dan kalimat umpatan. Yang kedua, penulis menemukan dua jenis *cyberbullying*: *harassment* dan *flaming*. Terakhir, penelitian ini menunjukkan

bahwa pendidikan karakter dan pendidikan seks yang jelas, konsisten, dan merata di seluruh lapisan masyarakat dapat membantu mengurangi *cyberbullying*.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di atas, tindakan, jenis *cyberbullying*, dan pengalaman negatif dari *cyberbullying* akan dipelajari dan dijelaskan dalam penelitian ini.

### **1.5.3 Kerangka Analisis**

#### **1.5.3.1.Fenomenologi**

Menurut Littlejohn (2008: 37), fenomenologi adalah ilmu yang berfokus pada fakta dan masuk ke dalam pemahaman manusia yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia secara aktif dan menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Menurut Kuswarno (2009:4), teori fenomenologi berasal dari perspektif filsafat tentang fenomena. Filsafat didasarkan pada dua kecenderungan, yaitu:

(1) Aliran empirisme yakni bahwa semua pengetahuan berasal dari adanya penginderaan dan bagaimana pengalaman membantu kita memahami dan memahami apa yang terjadi.

(2) Aliran rasionalisme yakni bahwa pemikiran manusia adalah sumber semua pengetahuan, dan pengalaman dapat digunakan untuk memperkuat pengetahuan yang diperoleh dari akal pemikiran.

Dalam (Littlejohn, 2008:38), makna fenomenologi lebih luas dari istilah fenomena. Dalam bidang ini, orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman

mereka sendiri dengan memberi mereka arti. Akibatnya, pemahaman dan pemaknaan adalah proses memberikan makna kepada apa yang telah dialami manusia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah suatu pendekatan untuk mempelajari fenomena atau menggali sesuatu yang terlihat serta memahami makna yang terkandung di dalamnya oleh individu dalam populasi tertentu.

### **1.5.3.2 Media Baru (*New Media*)**

Teori tentang perkembangan media dikenal sebagai "media baru". Menurut McQuail, salah satu kategori dari media baru adalah media komunikasi antarpribadi, yang mencakup telepon, surat elektronik, dan pesan elektronik, yang tidak hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga dapat digunakan untuk mengirimkan pesan negatif melalui pesan elektronik. (McQuail, 2011: 156).

Dari aspek regulasi, kehadiran media baru yang juga dikenal sebagai *new media* berkembang dengan cepat di berbagai bidang, sehingga sulit untuk mengontrolnya. Dengan sifatnya yang konvergen dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, perkembangan media saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia modern secara sosiologis kemasyarakatan dan individual psikologis (Wahyuni, 2013: 1).

Dengan menggunakan teori media baru, peneliti mampu melihat adanya perkembangan teknologi yang menyebabkan komunikasi mampu terjadi dua arah,

baik komunikator maupun komunikan mampu saling berinteraksi meskipun tiap individu bisa menyalahgunakan kebebasan berekspresi dalam berpendapat dengan mengabaikan etika dalam berkomunikasi. Di dalam kasus ini, komunikator yakni selebriti mengunggah foto dan keterangan di laman media sosial instagramnya kemudian komunikan yakni pengguna instagram yang telah menerima pesan unggahan dari sang komunikator mengirim umpan balik atau tanggapan yang bersifat negatif, yakni salah satunya merupakan bentuk perilaku *Cyberbullying*.

### **1.5.3.3 Cyberbullying**

*Cyberbullying* adalah suatu bentuk intimidasi atau penindasan yang biasanya dilakukan oleh satu orang maupun sekelompok orang secara sengaja yang dilakukan dalam dunia maya dengan menggunakan teknologi digital. Sehingga *cyberbullying* tidak bertemu secara langsung karena pelaku melakukan *bullying* melalui media sosial, berbeda dengan *bullying* yang biasanya dilakukan secara langsung (*real time*). Menurut Kowalski dkk (2008:121) *Cyberbullying* adalah sebuah tindakan agresi yang dilakukan individu atau sekelompok orang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang pada korban yang tidak mampu membela dirinya sendiri. Sedangkan pendapat lain menurut direktur *center for safe and responsible internet use* di Amerika, Nancy Williard (2003) menjelaskan bahkan *cyberbullying* termasuk ke dalam sebuah kategori penghinaan, ditnah, diskriminasi, hingga pengungkapan konten privasi dengan maksud memermalukan korban (Nasrullah:2016)

*Cyberbullying* terdiri dari dua jenis: (1) secara langsung (*direct cyberbullying*) dan (2) secara tidak langsung (*cyberbullying by proxy*). *Cyberbullying* terjadi secara langsung terjadi dengan mengirimkan pesan yang mengintimidasi, sedangkan *cyberbullying* secara tidak langsung menggunakan orang lain untuk mengintimidasi korbannya. (Kowalski, dkk, 2008).

#### **1.5.3.4 Teori Rangsangan-Reaksi atau Stimulus-Response Model (S-R Model)**

Model Rangsangan-Reaksi atau Stimulus-Response Model (S-R Model) atau yang disebut juga dengan *instinctive S-R theory* oleh Melvin DeFleur (1975), memandang khalayak media atau khalayak massa sebagai khalayak yang pesimis. Teori S-R menyatakan bahwa media menyajikan rangsangan atau stimuli perkasa yang diperhatikan secara seragam oleh massa. Rangsangan atau stimuli ini kemudian membangkitkan berbagai proses seperti desakan, emosi, atau proses lain yang hampir tidak dapat dikendalikan oleh individu. Tanggapan atau respon yang sama diberikan oleh setiap anggota khalayak pada rangsangan atau stimuli yang datang dari media massa (McQuail, 1987 : 234).

#### **1.5.3.5 Struktur Sosial Selebgram**

Menurut Rojek (2001), istilah "selebriti" berasal dari kata "celebrem", yang berasal dari bahasa Latin, dengan arti tenar atau tontonan dalam kerumunan, dan "celebre", yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti terkenal di tengah masyarakat umum. Selebriti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan seseorang terkenal yang biasanya disebut dengan istilah artis karena aktivitasnya

selalu menarik perhatian media, baik karena menjadi populer melalui karya dan prestasinya maupun karena menjadi kontroversial. (Juditha, 2021).

Menurut Rojek (2001) (Dalam Hasna: 2022) terdapat tiga tipe selebriti:

1. *Ascribed celebrity* yakni status selebriti ditentukan oleh garis keturunan, seperti anggota keluarga kerajaan atau anak orang terkenal. Biasanya, jika orang tua seorang selebriti, anaknya akan lebih mudah terekspose media dan memulai karir di industri hiburan.
2. *Achieved celebrity* yakni status selebriti yang memiliki dan diakui bakat dan keahliannya.
3. *Attributed celebrity* yakni, media yang menentukan status seseorang sebagai selebriti, bukan bakat atau kemampuan mereka.

Namun, istilah "selebriti" berarti lebih dari seseorang yang wara-wiri di televisi. Selebriti instagram, atau lebih dikenal sebagai "selebgram", tetap eksis karena instagram juga merupakan salah satu media sosial yang paling sering digunakan. Seseorang yang secara umum disebut sebagai artisnya di media sosial Instagram disebut Selebgram. Akun dengan banyak pengikut atau *followers* membuatnya mudah dikenali oleh orang lain, terutama pengguna instagram lain. Selebgram, abreviasi dari "selebriti" dan "Instagram," menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang lain. Sebagai contoh, seorang selebgram dapat memperoleh uang melalui kegiatan *endorsement*, di mana mereka mengiklankan produk melalui unggahan feed dan cerita Instagram. Produk yang dipromosikan biasanya berada di bawah kepemilikan orang lain atau perusahaan

lain. Setiap perusahaan pasti tidak memilih seseorang secara sembarangan saat mencari *endorser* untuk kontrak tertentu. Seseorang dapat dianggap sebagai selebriti Instagram jika memenuhi kriteria berikut:

a. Tampil menarik, aktif, dan terampil, yang dapat menarik banyak penggemar. Penggemar selebriti Instagram biasanya bermula ketika mereka melihat foto dan video pendek yang diposting di feed mereka.

b. Selalu membuat konten yang menarik. Konten tersebut dapat berupa video yang lucu, luar biasa, atau inovatif, dan biasanya dapat membuat keviralan di media sosial Instagram.

c. Pribadi yang telah lama dikenal publik, seperti tokoh publik yang muncul di televisi, radio, dan sumber media lainnya. Ketika ia membuka akun Instagram pribadi dengan nama diri sendiri, penggemar lama dengan cepat mengikutinya, dan ia dengan mudah mendapatkan pengikut baru (Anggraini, 2018)

Selebgram menjadi lebih populer seiring dengan bertambahnya jumlah pengikut di akun pribadi mereka, entah karena karyanya atau kontroversialnya. Kehidupan selebgram akan terus menarik perhatian publik. Baik atau buruknya tindakan selebgram akan selalu menjadi subjek diskusi publik. Apapun yang mereka lakukan akan selalu terekam melalui *instastory* dan tak sedikit dari mereka hampir 24 jam membagikan keseharian mereka dari bangun tidur hingga tidur lagi. Apalagi selebgram yang memiliki eksistensi cukup besar tentunya juga menarik minat media dalam meliput kehidupan dan tak sedikit yang mengorek privasi mereka. Hanya berawal dari satu *instastory* saja, sudah banyak informasi yang

dapat orang lain korek. Dalam kasus ini, para pelaku yang juga sebagai user media sosial instagram mem-*follow* (mengikuti) instagram selebriti yang dikenalnya. Tak hanya sekedar mengikuti, namun banyak fans yang juga sebagai pelaku mengirim pesan melalui DM (*direct messenger*) dengan mengirimkan pesan yang beragam meskipun ia mem-*follow* atau hanya sekedar melihat konten, salah satunya melakukan *cyberbullying* sehingga membuat banyak selebriti yang terganggu dan tak jarang melakukan berbagai respon guna menanggapi hal tersebut.

#### **1.5.4 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah sebuah anggapan dasar yang bisa dijadikan sebagai sesuatu dasar pemikiran. Di dalam penelitian ini, pertama penulis mengasumsikan berdasarkan teori media baru bahwa adanya fenomena *cyberbullying* di kalangan selebgram ini muncul dikarenakan adanya penyalahgunaan media sosial dalam hal ini Instagram, sebagai tempat untuk melakukan *cyberbullying*. Asumsi yang kedua penulis mengasumsikan berdasarkan teori Model Rangsangan-Reaksi guna melihat reaksi korban yang terkena tindakan *cyberbullying*.

### **1.6.Operasional Konsep**

#### **1.6.1.Fenomena *Cyberbullying***

Fenomena merupakan fakta sosial dalam kehidupan masyarakat yang bisa diamati dan dirasakan oleh seseorang lantaran adanya perubahan sosial atau pengalaman yang terjadi bagi individu sehingga menarik untuk diteliti. *Cyberbullying* merupakan suatu bentuk intimidasi atau penindasan yang dilakukan



oleh satu orang maupun sekelompok orang secara sengaja yang dilakukan dalam dunia maya dengan menggunakan teknologi digital. Sehingga *cyberbullying* tidak bertemu secara langsung karena pelaku melakukan *bullying melalui* media sosial, berbeda dengan *bullying* yang biasanya dilakukan secara langsung (*real time*).

### **1.6.2. Selebriti Instagram**

Selebriti adalah kelompok yang diminati masyarakat dan sulit dijangkau karena status sosialnya yang tinggi. Selebriti juga adalah kelompok yang memiliki bakat dalam bidang tertentu, seperti bintang film, musisi, pelawak, dan tokoh televisi, bahkan saat ini ada istilah "selebgram", yang aktif di Instagram dengan status yang sama seperti selebriti televisi.

Selebriti, menurut Kertamukti (2015:69) adalah individu yang dikenal oleh publik karena prestasinya, bukan karena produk yang didukungnya. Sebaliknya, selebriti pendukung atau endorser selebriti, adalah individu yang dikenal oleh publik karena prestasinya, bukan karena produk yang didukungnya. Entah karena prestasi atau hanya ketenarannya saja, selebgram yang semakin banyak pengikutnya di media sosial semakin banyak pula pengiklan yang memilih dirinya untuk memasarkan suatu produk atau yang lebih dikenal dengan di-endorse.

Tak sedikit para selebgram ini yang membagikan kisah *cyberbullying* yang menerpa mereka. Respon dari mereka pun bermacam seperti frustrasi, marah, takut dalam lingkup negatif adapula memilih tak merespon dan seolah tak peduli dengan *cyberbullying* yang menimpa mereka.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitiann**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna menemukan data secara jelas dari sebuah fenomena dengan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan. Menurut Little John (2008), fenomenologi adalah bidang pengetahuan yang berpusat pada kesadaran manusia yang mempelajari fenomena yang terjadi di lingkungan kita. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat reaksi korban, yaitu selebgram terhadap *cyberbullying*.

### **1.7.2. Subjek Penelitian**

Di dalam mendapatkan narasumber pada penelitian ini, peneliti melihat bagaimana respon korban *cyberbullying* yang telah mereka alami di instagram. Berikut merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan informasi:

1. Menentukan kriteria informan berdasarkan postingan sosial media instagram korban akan kekesalan mereka bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying*.
2. Menentukan kriteria informan berdasarkan korban yang pernah mengalami *cyberbullying* serta menjadi *endorser* yang telah mempromosikan produk tertentu dan merupakan seorang *content creator* di instagram.

Subjek penelitian ini adalah selebgram sebagai korban kekerasan atau *cyberbullying* di Instagram. Penelitian ini akan di lakukan di wilayah pulau Jawa

karena sebagai pulau yang paling padat penduduknya, sudah pasti banyak pengguna internet yang memanfaatkan instagram untuk mengeksplorasi dirinya dalam membuat konten dan banyak para selebgram di pulau Jawa yang sudah menerima endorse. Subjek penelitian ini akan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yakni yang pernah terkena *cyberbullying* di Instagram. Sehingga subjek dari penelitian ini adalah 5 orang sebagai korban dengan kriteria dimana informan pernah mengalami *cyberbullying*.

### **1.7.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **1.7.3.1 Data Primer**

Data primer adalah data langsung dari lapangan yang diperoleh dari subjek penelitian. Di dalam penelitian ini, data primer diambil dari wawancara mendalam yakni *indept interview* terhadap narasumber akan fenomena *cyberbullying* yang sesuai dengan kriteria-kriteria penelitian.

#### **1.7.3.2 Data Sekunder**

Data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh setiap peneliti berdasarkan sumber-sumber yang ada disebut data sekunder (Hasan, 2002) (Dalam Venina, 2021: 48). Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari akun sosial media selebgram yang memiliki komentar yang mengarah pada kekerasan atau *cyberbullying* pada kolom komentar unggahan, dan melalui insta story pengalaman selebgram yang menceritakan *cyberbullying* yang mereka alami.

#### **1.7.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data tentang fenomena *cyberbullying* selebgram dikumpulkan melalui *indepth interview* atau wawancara mendalam. Untuk mengantisipasi kesibukan narasumber, wawancara dilakukan ada yang secara tatap muka, melalui voice note, dan juga melalui telepon. Untuk mendapatkan hasil wawancara yang utuh, wawancara telah dilakukan dengan dengan informan kunci (key informants) yaitu langsung dari korban *cyberbullying* dengan alat perekam guna mendapatkan hasil wawancara yang utuh.

#### **1.7.5 Analisis dan Interpretasi Dataa**

Menurut Moelong (2004:103), analisis data merupakan sebuah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar adalah proses yang disebut analisis data sehingga dapat ditemukannya subjek yang dirumuskan dalam hipotesis kerja dalam data. Dalam penelitian ini, analisis data fenomenologi digunakan. Menurut Moustakas (1994), analisis data fenomenologi dibagi menjadi 3 jenis deskripsi:

a. *Textural Description* (Deskripsi Tekstural) yakni dengan menggunakan invariant constituent dan tema yang lebih relevan dari tahap sebelumnya, yang di dalamnya terdapat ekspresi harfiah dari tiap catatan wawancara (kata per kata). Pada penelitian ini akan mengidentifikasi teks transkripsi wawancara tiap individu. Kemudian identifikasi tersebut dituliskan ke dalam deskripsi tekstural yang menggambarkan tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yakni

korban *cyberbullying* di instagram yang mana dalam fenomena ini berdasarkan kenyataanyyang dialami oleh subjek penelitian

b. *Structural Description* (Deskripsi Struktural) merupakan hasil dari penyusunan *Individual Textural description dan Imaginative Variation* yang akan menghasilkan Deskripsi Struktural Individu dari berbagai pengalaman yang dimiliki oleh setiap responden penelitian. Pada titik ini, penelitian akan memberikan penjelasan tentang interpretasi masing-masing subjek yang telah mengalami pengalaman sebagai korban. Aspek subjektif dari perilaku *cyberbullying* yang menimpa mereka dibahas dalam deskripsi ini. Aspek tersebut menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta bagaimana respon subjektif lain dari subjek penelitian.

c. *Textural-Structural Description* (Deskripsi Tekstural-Struktural). Tahap ini adalah proses penggabungan *Textural Description* dan juga *Structural Description* dari masing-masing pengalaman setiap responden penelitian. Lalu saat *Individual Textural – Structural Description* sudah tersusun, lalu dibuatlah deskripsi dari makna dan esensi pengalaman dari subjek penelitian.

Menurut Moustakas (1994), dalam penelitian fenomenologi terdapat metode analisis data yang terstruktur, yakni:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal terhadap fenomena yang baru dipelajari
2. Membuat daftar pernyataan

3. Mengambil pernyataan-pernyataan yang penting kemudian dikelompokkan tiap tema
4. Menuliskan deskripsi tekstural (apa yang sedang dialami)
5. Mendeskripsikan deskripsi tekstural (bagaimana saat pengalaman tersebut terjadi)

#### **1.7.6. Goodness Criteria**

Moleong (2002) menjelaskan bahwa untuk memastikan keabsahan data penelitian, teknik pemeriksaan data harus didasarkan pada kriteria tertentu. Menurut Djamal (2015) (Dalam Ningrum, 2019) ada 4 kriteria yang digunakan yakni:

1. *Credibility*

Menjelaskan bahwa data dalam hasil penelitian harus sesuai realita atau benar-benar menggambarkan objek yang sebenar-benarnya.

2. *Transferability*

Hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi yang serupa.

3. *Dependability*

Keseluruhan proses dan hasil penelitian harus diperiksa, dan jika hasilnya benar, penelitian tersebut tidak perlu diragukan lagi *dependabilitasnya*.

4. *Confirmability*

Pengujian menyeluruh dari proses dan hasil penelitian dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil pasti.

#### **1.7.7 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan data yang sebelumnya telah didapatkan dari hasil wawancara selebgram sebagai korban *cyberbullying*. Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini dikarenakan susahnyanya dalam mencari selebgram/*influencer* sebagai informan yang mau untuk diwawancarai karena harus menceritakan pengalaman yang menurut mereka cukup pahit dari sisi korban.